

Dimensi-Dimensi Ekoeskatologis

by Antonius Firmanto

Submission date: 07-Sep-2021 11:38AM (UTC+0700)

Submission ID: 1642844040

File name: Dimensi-Dimensi_Ekoeskatologis.docx (110.26K)

Word count: 7692

Character count: 49148

1380-5317-1-RV

Dimensi-Dimensi Ekoekskatologis Dalam Mitos Penciptaan Pada Masyarakat Manggarai, NTT

ABSTRACT

This article aims to find ecoeschatological dimensions in the creation myth of the Manggarai Community, NTT. This is important in order to minimize the ecological crisis in the region, where one of the causes is the erosion of the concept of ecoeschatology in religious culture. In an effort to find information related to the creation myth, the author uses a qualitative approach, with an ethnographic method. Data were obtained through interviews with several key informants who were well acquainted with these myths. The informants came from several villages in Manggarai. The result of the research is the discovery of several ecoeschatological meanings in the creation myth. This finding can be a contribution that inspires the Church in its efforts to orientate its people in relation to the ecological crisis. In addition, local wisdom is also the basis for the environmental conservation movement.

Keywords: ecoeschatology, creation myth, Manggarai Community, Church

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menemukan dimensi-dimensi ekoekskatologi dalam mitos penciptaan pada Masyarakat Manggarai, NTT. Hal ini penting guna meminimalisasi krisis ekologi di wilayah tersebut, yang salah satunya disebabkan oleh tergerusnya konsep ekoekskatologi dalam agama dan budaya. Dalam upaya menemukan informasi berkaitan dengan mitos penciptaan, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan kunci yang mengetahui dengan baik mitos-mitos tersebut. Informan-informan tersebut berasal dari beberapa kampung di Manggarai. Hasil dari penelitian adalah ditemukannya beberapa makna ekoekskatologis dalam mitos penciptaan. Temuan ini dapat menjadi kontribusi yang menginspirasi Gereja dalam upaya konsientisasi terhadap umatnya dalam hubungan dengan krisis ekologis. Selain itu kearifan lokal tersebut juga menjadi basis bagi gerakan pelestarian lingkungan.

Kata-kata kunci: ekoekskatologi, mitos penciptaan, Masyarakat Manggarai, Gereja.

PENDAHULUAN

Krisis ekologi terjadi karena banyak faktor. Salah satu faktornya adalah mudurnya konsep ekoekskatologi. Konsep ini mengajarkan bahwa *oikos* (rumah bersama) bumi memiliki tujuan akhir. Dalam Gereja Katolik, tujuan akhir itu adalah memuliakan Allah. Agar ciptaan bisa melakukan hal itu, maka mereka perlu ditebus terlebih dahulu oleh Yesus Kristus (Deane-Drummond, 2008: 166). Memuliakan Allah bukan sesuatu yang baru dilaksanakan di masa depan, tetapi hal itu harus sudah mulai dipraktikkan oleh ciptaan saat ini, di bumi ini (Moltmann, 1996: 6-7). Tujuan akhir itu merupakan sesuatu yang kodrati, sebab hal tersebut telah ditanamkan sejak awal oleh Allah dalam diri ciptaan. Tidak ada satu pun ciptaan yang bisa mengeliminasi tujuan ini dari dalam dirinya dan juga ciptaan lain.

Commented [h1]: Jika tidak mengubah makna, kata dimensi dalam judul ini tidak perlu dijamakkan, cukup dengan "Dimensi Ekoekskatologis dalam Mitos Penciptaan pada Masyarakat Manggarai, NTT"

Commented [h2]: Jika menggunakan subjek "tulisan" yang lebih tepat barangkali "untuk mendeskripsikan atau menganalisis", tetapi jika yang akan digunakan sebagai predikat kata "menemukan", sebagai subjek yang lebih tepat adalah "penelitian atau studi".

Realitas menunjukkan adanya pengeliminasian atas tujuan kodrati ini. Hal ini tampak dalam pengeksploitasian yang massif atas ciptaan non human. Aktor utamanya adalah manusia. Tindakan ini dilatari oleh anggapan bahwa ciptaan bukan manusia adalah pelayan bagi manusia. Mereka dihargai sejauh mereka bermanfaat bagi manusia. Mereka bukan dihormati, karena ada tujuan kodrati yang melekat dalam diri mereka.

Terhadap situasi ini, lahir gerakan merevitalisasi konsep ekoeskatologi. Hal ini muncul, karena banyak teolog menemukan bahwa arogansi manusia dipicu oleh menguatnya pandangan “hanya manusia yang memiliki tujuan di masa depan” (eskatologis). Anggapan yang keliru ini ditanggapi oleh banyak teolog dengan menunjukkan bukti bahwa semua ciptaan memiliki tujuan akhir yang sama. Bukti itu berasal dari Kitab Suci, tradisi dan doktri-doktrin agama. Dua tokoh bisa disebut, yaitu Denis Edwards, yang banyak membahas konsep ekoeskatologis dari perspektif agama Katolik ((Edwards, 2010); Edwards, 2017: 1-312), Celia Deane-Drummond yang mengulas ekoeskatologi dari sudut pandang teologi Kristen pada umumnya dan sains (Deane-Drummond, 2008: 1-230; Deane-Drummond, 2017: 1-167).

Konsep ekoeskatologis tidak hanya ada dalam Kitab Suci, tradisi, dan doktrin-doktrin agama konvensional. Hal itu ditemukan juga dalam mitos-mitos, ritual-ritual adat, dan syair-syair lagu yang dilantunkan dalam upacara-upacara adat. Atas dasar ini, penulis berusaha untuk menemukan konsep ekoeskatologis dalam budaya Manggarai, NTT. Manggarai adalah sebuah wilayah yang berada di bagian Barat pulau Flores. Luas wilayah ini adalah 7.106 km² (Toda, 1999: 21). Wilayah Manggarai dibagi ke dalam tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Manggarai, Manggarai Barat dan Manggarai Timur. Masyarakat ini memiliki budaya yang khas, dengan aneka macam mitos dan ritual. Mitos dan ritual-ritual itu tentu dibutuhkan sebagai sarana untuk melanggengkan eksistensi dari masyarakat itu. Keberadaan mitos dan ritual itu sendiri menyiratkan adanya tujuan eskatologis yang hendak dicapai oleh orang-orang Manggarai. Bagaimana masyarakat memahami tujuan akhir dari rumah bersama alam itulah yang menjadi fokus dari tulisan ini. Tidak semua unsur budaya Manggarai diteliti guna mendapatkan konsep mengenai hal-hal ultim dari kosmos. Penulis memfokuskan perhatian pada salah satu unsur budaya Manggarai, yaitu mitos.

Mitos itu sendiri memiliki banyak definisi. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan definisi dari Kazazi, sebagaimana dikutip oleh Moniri. Tokoh ini mendefinisikan mitos sebagai sejenis ideologi kuno. Mitos juga dipahaminya sebagai sekolah ideologis di mana manusia dapat mengenal diri sendiri dan dunia (Moniri & Dohniyatkar, 2019: 148). Sejalan dengan pengertian ini, penulis juga meyakini bahwa mitos yang masih dipertahankan dalam budaya Manggarai merupakan sekolah ideologis, di mana orang-orang Manggarai dapat mengenal diri dan dunianya. Salah satu hal yang dapat dipelajari di sana adalah konsep ekoeskatologis masyarakat Manggarai. Dalam upaya menemukan konsep itu, tidak semua mitos akan diulas dalam artikel ini. Hanya satu mitos yang dipilih, yaitu mitos penciptaan. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan berikut: apakah kisah mitos penciptaan Manggarai mengajarkan konsep ekoeskatologis? Bagaimana masyarakat Manggarai memahami hal tersebut? Hal-hal apa saja yang akan dialami oleh ciptaan di akhir zaman? Inilah beberapa pertanyaan yang hendak didedah dalam artikel ini.

Telaah Pustaka

Kajian mengenai tema ekoeskatologi dalam konteks budaya lokal sudah dilakukan oleh banyak peneliti. Beberapa bukti dapat disebutkan di sini. Penelitian yang dilakukan oleh Alan Weber. Dalam artikelnya *Haitian Vodou and Ecotheology*, ia menemukan bahwa ritual *Vadou* pada masyarakat Haiti memuat konsep ekoeskatologis. Weber mengungkapkan bahwa

masyarakat Haiti menyakini semua ciptaan memiliki roh (*Lwa*) dan alam merupakan rumah dari *Lwa*. Kehadiran roh-roh ini bertujuan untuk menjamin tercapainya tujuan eskatologis dari alam (Weber, 2018: 679-694).

Penulis yang lain adalah Wibowo, Sugihardjo, dan Lestari. Dalam artikel *Synergy Between Myth and Local Wisdom in Ecology Balance of Climate Change in Java, Indonesia*, mereka menemukan bahwa masyarakat Gunung Lawu, Kabupaten Magetan mempercayai bahwa alam empiris selalu diresapi oleh alam gaib. Segala sesuatu yang ada di alam, apakah itu bukit, gunung, atau sungai, memiliki penjaganya. Mereka juga berpandangan bahwa alam itu sakral. Oleh karena itu, ia harus dipelihara dan dilestarikan. Roh-roh yang ada di alam akan marah, jika manusia merusaknya. Seperti pada masyarakat Haiti, tujuan keberadaan roh-roh ini diyakini oleh masyarakat Lawu adalah menjamin keberlanjutan eksistensi alam (Wibowo, et. al, 2021: 1-8).

Dari beberapa penelitian terdahulu, hal yang menjadi kebaruan dalam artikel ini adalah konteksnya yang baru, yang berbeda dari kajian terdahulu. Selain itu, tema yang dikaji juga berbeda dan makna-makna yang ditemukan dalam mitos juga berbeda.

Kerangka Teori

Kajian ini berada pada ranah teologi kontekstual. Teologi kontekstual dibahas secara memadai oleh Stephen Bevans (Rahawarin et al., 2021: 118-119). Teolog ini menulis bahwa metode yang digunakan dalam teologi kontekstual berbeda dengan metode klasik. Perbedaan itu terletak dalam cara melahirkan sebuah teologi. Dalam metode klasik, upaya teo¹³ dimulai dari *auditus fidei* (mendengarkan iman). Seorang teolog mesti mendengarkan Kitab Suci, Tradisi Gereja, serta sumber-sumber lain yang berbicara mengenai dua sumber utama di atas. Langkah selanjutnya adalah melakukan *intellectus fidei* (memahami iman). Dalam upaya memahami iman, seorang teolog perlu memiliki pemahaman mengenai hermeneutika, yang membantu dia dalam menemukan n³⁵ ia dari aktus mendengarkannya.

Dalam metode kontekstual, ada beberapa cara yang dapat digunakan oleh para teolog. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode sintesis. Metode ini dikembangkan oleh David Tracy dan Ayward Shorter. Model sintesis adalah sebuah model jalan tengah (Bevans, 2002: 163-165). Kemunculan model ini diinspirasi oleh filsafat dialektikanya Hegel. Filosof ini memperkenalkan metode triadik, yaitu tesis, antitesis dan sintesis. Tesis dipahami sebagai suatu bangunan pernyataan tertentu. Antitesis merupakan suatu pernyataan argumentatif yang menolak tesis. Sintesis mendamaikan tegangan antara tesis dan antithesis (Hadi, 2015).

David Tracy dan Ayward Shorter berkeyakinan bahwa setiap *locus theologicus* memiliki konsep dan bangunan argumentasinya sendiri (tesis). Menurut dokumen *Federation of Asian Bishop's* (FABC), tesis ini diperoleh dari kegiatan eksposur dan penyemplungan ke dalam konteks yang hendak didialogkan tersebut. Selanjutnya tesis-tesis itu dianalisa guna ditemukan keunikannya (antithesis) dan dikontemplasi guna menemukan Tuhan seperti apa yang berkarya di dalamnya. Langkah terakhir adalah dicarikan titik temu yang saling melengkapi satu sama lain, termasuk Allah seperti apa yang berkarya dan dilanjutkan dengan rencana pastoral sebagai implementasi dari sintesis tersebut, agar transformasi sosial bisal diwujudkan (Federation of Asian Bishop's (FABC), 2013: 28).

Dalam model ini, khazanah doktrinal Gereja dan kerumitan dan kepelikan perubahan sosial dan budaya (konteks) sangat dihargai keberadaannya. Di sini sintesis tidak boleh dipahami sebagai kompromi (Bevans, 2002: 163-165). Hal ini berarti kedua keunikan dari Gereja dan konteks sosial dan budaya diterima dan digabungkan begitu saja seperti konsep sinkretisme, tetapi ada sikap kritis, yang saling melengkapi satu sama lain. Karena itu seorang teolog dan agen pastoral mesti memiliki kecurigaan dalam menghadapi keunikan-keunikan

tersebut. Di sini kecurigaan dimaksudkan sebagai sikap kritis. Mereka yang terjun dalam dialog hendaknya berdialog dengan kritis dan bukan kompromistis.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode etnografi dalam meneliti tema ini. Metode etnografi adalah “riset kualitatif yang melukiskan realitas peristiwa atau interaksi masyarakat sebagaimana adanya lewat observasi (39) partisipasi sedekat mungkin dalam sistem sosial atau kultural” (Armada Riyanto, 2020). Penulis melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa informan kunci yang memiliki pengetahuan tentang mitologi Manggarai. Para informan kunci ini diambil dari beberapa kampung di wilayah Manggarai (Raco, 2010: 116-119). Penelitian lapangan ini dilakukan dari tanggal 7-15 Juli 2019.

Setelah mengumpulkan data, penulis membuat analisis atas data yang dikumpulkan dari lapangan. Teori yang dijadikan acuan dalam menganalisa data adalah teori dari Creswell. Creswell mengemukakan langkah umum dalam menganalisa data, khususnya data observasi lapangan yaitu pengolahan dan penyiapan data, pembacaan awal informasi, peng-coding-an data, deskripsi detail kode-kode, analisis tematik kode, serta interpretasi terhadap data penelitian”. (Cresswell, 2016: 239-253). Analisa data mengenai mitos penciptaan akan mengikuti jalur yang telah ditentukan oleh Cresswell.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ajaran Gereja Katolik tentang Ekoeskatologi

Pengertian

Kata ekoeskatologi merupakan gabungan dari dua kata yaitu *eco*, dari kata Yunani *oikos* (rumah tangga, rumah bersama) dan eskatologi. Eskatologi sendiri berasal dari kata *eschaton* (hal-hal terakhir) dan *logos* (ilmu, diskursus). Eskatologi adalah diskursus rasional mengenai hal-hal terakhir. Ada tiga objek penting dari kajian eskatologi, yaitu *last things* (hal-hal terakhir), *the future things* (hal-hal di masa depan), dan *definitive things* (hal-hal yang bersifat definitif). Secara etimologis, ekoeskatologi adalah diskursus mengenai hal-hal terakhir, masa depan, dan hal-hal yang bersifat definitif dari rumah bersama (kosmos). Masa depan yang dimaksudkan di sini adalah masa depan eskatologis (Nitrola, 2001: 19-26).

Dari pengertian di atas, ekoeskatologi hendak menjawab pertanyaan mengenai apakah alam semesta ini memiliki masa depan? Apa yang akan dialami oleh bumi ini di masa depan, dan apa saja jaminan yang bersifat pasti di masa depan, yang menggerakkan alam semesta untuk terus memperbaharui diri? Dari beberapa pertanyaan di atas, ekoeskatologi sebenarnya hendak mengidentifikasi aspek keberlanjutan dan ketidakberlanjutan (kontinuitas dan diskontinuitas) dari kosmos yang sekarang dengan kosmos baru, yang dijanjikan dalam ajaran-ajaran agama, seperti ajaran agama Katolik.

Dasar Biblis Dari Masa Depan Eskatologis Kosmos

Ada banyak teks Kitab Suci yang berbicara mengenai masa depan eskatologis kosmos. Dalam tulisan ini dipilih beberapa teks saja, yang menjadi representasi dari tek-teks yang lain. Pembicaraan mengenai harapan eskatologis dari ciptaan-ciptaan dapat ditemukan dalam Yes 65: 17-18 (Edwards, 2017: 10). Teks itu berbunyi:

Commented [h3]: Pada bagian pendahuluan sesuai Pedoman Penulisan Artikel Jurnal Smart, di dalamnya memuat permasalahan penelitian, kajian Pustaka, dan kerangka teori secara terintegrasi komprehensif, sehingga tidak perlu mencantumkan sub-sub heading Kajian Pustaka dan Kerangka Teori sebagai bagian yang terpisah. Ketiganya harus dikemas dalam satu bab yang utuh yang telah mencakup ketiganya.

Commented [h4]: 1) Perlu penjelasan lebih detail perihal objek yang diobservasi, jumlah informan yang diwawancarai, dan karakter/spesifikasi dari informan yang dimaksud.
2) Proses analisis data mengenai mitos penciptaan yang mengikuti alurnya Creswell itu yang bagaimana, yang dilakukan oleh peneliti ... perlu disampaikan dalam bagian metode penelitian ini.

Sebab sesungguhnya, Aku menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru; hal-hal yang dahulu tidak akan diingat lagi, dan tidak akan timbul lagi dalam hati. Tetapi bergiranglah dan bersorak-sorak untuk selama-lamanya atas apa yang Kuciptakan, sebab sesungguhnya, Aku menciptakan Yerusalem penuh sorak-sorak dan penduduknya penuh kegirangan.

Dalam teks ini, bangsa Israel meyakini bahwa Allah memulihkan semua ciptaan di masa depan. Ia akan mengubah ciptaan-ciptaan lama menjadi ciptaan baru. Dalam masa pembaruan ini, “serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya. Serigala akan tinggal bersama domba, macan tutul akan berbaring bersama anak kambing” (Yes 11: 6). Harapan eskatologis ini bukanlah sebuah utopia. Bangsa Israel yakin bahwa harapan ini akan terpenuhi.

Harapan eskatologis ini terus dihidupi oleh umat Kristen dalam Perjanjian Baru. Paulus adalah salah satu tokoh penting yang mewariskan serta menjelaskan makna dari harapan eskatologis tersebut. Dalam suratnya kepada jemaat di Roma, Paulus melihat seluruh ciptaan sedang menunggu dengan penuh kerinduan akan pembebasannya. Ia berbicara tentang ciptaan yang mengerang seolah-olah sedang mengalami kesakitan melahirkan (Rom 8:22), dan tentang komunitas Kristen yang mengerang karena menunggu kepenuhan penebusan (Rom 8:23). Roh juga mengerang bersama komunitas Kristen, dan mungkin bisa kita katakan dengan ciptaan yang lebih luas, dalam doa yang terlalu dalam untuk diucapkan (8:26) (Edwards, 2017: 14).

Paulus melihat ciptaan non-manusia berbagi dengan manusia dalam pembebasan dan pembaruan di dalam Kristus. Dalam 1 Korintus, dengan mengambil gambar kemenangan kosmik yang besar, ia berbicara tentang Kristus yang bangkit sebagai pribadi yang mengalahkan kematian dan semua kekuatan negatif sehingga segala sesuatu tunduk pada-Nya, dan kemudian “menyerahkan kerajaan kepada Allah Bapa” (1 Kor 15:24). Paulus sangat menyadari bahwa manusia tidak memiliki pandangan yang jelas tentang transformasi akhir dari segala sesuatu di dalam Kristus. Apa yang kita miliki di dalam Kristus bukanlah penglihatan, tetapi janji dan harapan: “Karena dalam pengharapan kita diselamatkan (Rm 4:25). Paulus menegaskan bahwa eksistensi baru yang radikal akan dimiliki oleh mereka yang tinggal di dalam Kristus. “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.” (2 Kor 5:17). Selain Paulus, Petrus jugaewartakan tentang harapan masa depan semua ciptaan. Hal itu ditemukan dalam 2 Ptr 3:3: “Tetapi sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran” (Edwards, 2017: 15).

Dari beberapa teks di atas, bangsa Israel sangat yakin bahwa penciptaan alam semesta beserta isinya memiliki tujuan. Tujuan itu sudah mulai tampak dalam ziarah setiap ciptaan di bumi ini dan pemenuhan paripurnya terjadi dalam peristiwa penebusan Kristus. Dalam momen tersebut, semua ciptaan diperbarui menjadi ciptaan baru.

Pandangan Bapa Gereja Tentang Ekoeskatologi

Ada banyak Bapa Gereja yang berbicara mengenai pembaruan kosmik. Beberapa pendapat dari mereka dipaparkan dalam tulisan ini. Ada Santu Clement dari Aleksandria. Teolog ini (sebagaimana dikutip oleh Falconer) menulis “hari penghakiman sudah datang seperti perapian yang menyala-nyala, dan sebagian dari langit akan hancur, dan seluruh bumi akan seperti timah yang meleleh dalam api, dan pekerjaan setiap orang, rahasia kehidupan pribadi dan publiknya akan terungkap.” Gagasan di sini tampaknya tidak bermaksud mengenai

pemusnahan bumi, melainkan pemurnian dan pembersihan langit dan bumi di mana mereka dilebur seperti timah dalam api yang menyala-nyala (Falconer, 2019: 121).

Tokoh yang lain adalah Ireneus. Bapa Gereja ini berpendapat (sebagaimana dikutip oleh Edwards) bahwa segala sesuatu (manusia, tumbuhan, hewan, dan tanah) terarah kepada kepenuhan pada saat datangnya Kerajaan Allah. Oleh karena itu, mereka menantikan kedatangan Kerajaan Allah tersebut. Ia menolak pandangan Platonis yang melihat hal-hal material sebagai sesuatu yang buruk dan jahat, karenanya tidak dapat diselamatkan. Sebaliknya, Ia justru melihat ada hal-hal positif yang ada dalam diri materi, sebab mereka ada karena dikehendaki oleh Allah sendiri. Allah tidak mungkin menciptakan sesuatu yang tidak dikehendakinya. Karena itu, Ireneus menegaskan bahwa semua materi pasti mendapatkan penyempurnaan oleh Allah dalam Kerajaan-Nya (Edwards, 2017: 36).

Keyakinan yang sama diungkapkan oleh Athanasius dari Alexandria. Teolog ini memulai pandangannya mengenai penciptaan dari peristiwa salib Yesus. Menurut Athanasius, pemenuhan dan keselamatan kekal tidak hanya diperuntukkan bagi manusia semata, tetapi hal tersebut dianugerahkan kepada semua ciptaan. Allah mengubah dan menyempurnakan semua ciptaan menurut cara berada mereka masing-masing. Penyempurnaan dan keselamatan kekal ini mungkin terjadi karena karya Allah melalui Kristus dan Roh Kudus (Edwards, 2017: 61). Sementara Basilus (dikutip oleh Edwards) berbicara secara spesifik mengenai peran Roh Kudus terhadap ciptaan. Ia menulis Roh tidak hanya berperan sebagai “pemberi hidup”, tetapi juga sebagai “penyempurna” atau Dia yang membawa segala sesuatu kepada penyelesaian eskatologisnya di dalam Tuhan (Edwards, 2000: 145-146).

Beberapa pendapat bapa-bapa gereja di atas mengafirmasi apa yang ditulis dalam Kitab Suci. Mereka berusaha menjelaskan ajaran Kita 45⁴⁵ berkaitan dengan masa depan, ultimo, dan definitif dari ciptaan dengan cara-cara baru, sesuai dengan konteks di mana mereka hidup dan berkarya. Dari beberapa ulasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa karya penciptaan Allah itu terencana dari awal sampai akhir. Allah juga merawat hasil karya-Nya tersebut hingga pemenuhannya.

Status Final dari Semua Ciptaan

Gereja Katolik mengajarkan bahwa tujuan kodrati dari penciptaan dunia adalah demi kemuliaan 12¹² Allah. Hal ini tidak berarti bahwa kemuliaan Allah berkurang sebelum adanya 28²⁸ aian. “Tuhan menciptakan segala sesuatu bukan untuk menambahkan kemuliaannya, tetapi untuk mewartakan dan menyampaikan kemuliaan-Nya, demikian kata Santu Bonaventura. Alasan utama Allah menciptakan segala sesuatu adalah karena cinta. “Makhluk ciptaan keluar dari tangan Allah yang dibuka dengan kunci cinta”, tutur Thomas Aquinas (Katekismus Gereja Katolik (KGK) no. 293). Semua ciptaan ini berada dalam kondisi *in statu viae* (di tengah jalan) atau belum selesai. Allah mengantar semua ciptaan ini menuju penyelesaiannya (KGK no. 302). Puncak dari karya penciptaan itu adalah penciptaan baru dalam Kristus (penebusan) (KGK no. 349)(Konferensi Waligereja Indonesia, 1995: 83-93).

Pada akhir dari kegiatan penciptaan Allah di hari ke-6, Allah memaklumkan bahwa segala sesuatu yang telah diadakannya itu adalah “sangat baik” (Kej 1: 31). Ada beberapa ekseget yang berpendapat bahwa term “sangat baik” itu hanya dikenakan kepada manusia, bukan untuk ciptaan nonmanusia. Pendapat ini dibantah oleh yang lain. Misalnya Thompson, ekseget ini mengatakan bahwa term “sangat baik” merupakan kesimpulan umum untuk karya penciptaan yang dilakukan oleh Allah selama 6 hari. Seluruh karya penciptaan selama beberapa hari itu dilihat oleh Allah sendiri “sangat baik” adanya (Thompson, 1965: 204). Predikat sangat baik itu diberikan kepada ciptaan karena beberapa alasan. Kitab Kebijaksanaan 12¹² menyebutkan bahwa ciptaan itu sangat baik, karena ciptaan itu dibentuk secara teratur dalam ukuran, jumlah, dan timbangan (Keb 11:20). Sedangkan Katekismus Gereja Katolik (KGK) no. 339

merangkum alasan-alasan itu, sebagai berikut:

...Sebab berdasarkan kenyataannya sebagai ciptaan, segala sesuatu dikaruniai kemandirian, kebenaran dan kebajikannya sendiri, lagi pula menganut hukum-hukum dan mempunyai tata susunannya sendiri. Makhluk-makhluk yang berbeda-beda itu mencerminkan dalam kekhususan mereka yang dikehendaki Allah, tiap-tiapnya dengan caranya sendiri, satu sinar kebijaksanaan dan kebaikan Allah yang tidak terbatas" (Konferensi Waligereja Indonesia, 1995: 91).

48 Status awal ini mengalami gangguan setelah kejatuhan manusia. Kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej 3:1-15), turut membawa ciptaan-ciptaan yang lain kepada penderitaan. Gereja Katolik menyebut beberapa akibat dari dosa manusia, yaitu kemampuan-kemampuan rohani dari jiwa menjadi lemah, adanya ketegangan relasi antara lelaki dan perempuan, munculnya nafsu untuk menguasai orang dan ciptaan lain, hubungan yang selaras dengan ciptaan non human menjadi rusak, adanya permusuhan antara manusia dengan ciptaan-ciptaan lain (KGK no. 400) (Konferensi Waligereja Indonesia, 1995: 104).

Situasi ini melahirkan kerinduan dalam diri ciptaan untuk kembali kepada situasi awal, seperti yang ada di Taman Eden sebelum manusia memakan buah terlarang (Moltmann, 1985: 39). Penderitaan akibat dosa, yang dialami oleh dunia saat ini tidak bisa menghilangkan tujuan dasarnya yang sudah ditanamkan dalam diri ciptaan, yaitu mengalami kemuliaan dalam Kerajaan Allah. *Telos* ini bersifat kodrati. Karena itu, Konsili Nikea menegaskan semua ciptaan akan mendapat tempatnya dalam Allah dan semuanya dipulihkan, serta diselamatkan (Norman Tanner, 2011).

Dalam kaitan dengan tujuan ultim dari semua ciptaan, yaitu menjadi ciptaan baru yang memuliakan Allah, muncul pertanyaan, apakah ciptaan baru itu hanya dialami oleh manusia atau juga dinikmati oleh ciptaan non manusi? 12 Jawaban atas pertanyaan ini tertuang dalam KGK no. 347. Di sana ditegaskan bahwa "tujuan penciptaan itu adalah sabbat dan dengan demikian penghormatan dan penyebahan Allah (Konferensi Waligereja Indonesia, 1995: 92). Dari pernyataan ini, Gereja mau mengatakan bahwa semua ciptaan akan menjadi ciptaan baru. Pembahasan mengenai pembaruan menjadi ciptaan baru dijelaskan secara mendalam oleh Thomas Aquinas dalam ulasannya mengenai keselamatan materi dan jiwa. Teolog skolastik ini meyakini bahwa materi turut diselamatkan bersama jiwa. Ada beberapa alasan mendasar dari pandangannya tersebut.

Pertama, fundasi utamanya adalah kebangkitan Kristus. Thomas Aquinas menyatakan setelah kebangkitan, tubuh Kristus bersatu kembali dengan jiwa-Nya: Tubuh yang dimiliki oleh Kristus setelah Kebangkitan adalah tubuh (*verum*) yang nyata, dan memiliki sifat yang sama seperti sebelumnya. Lebih lanjut Aquinas menegaskan bahwa tubuh Kristus yang bangkit adalah tubuh "integral", yang memiliki di dalam dirinya daging, tulang, darah, dll. Tubuh itu juga mengandung sifat yang sama seperti sebelum kematian, meskipun sekarang dimuliakan, tidak dapat binasa, dan tidak lagi tunduk pada kematian. Aquinas juga menganggap tepat bahwa tubuh, yang diambil kembali oleh jiwa Kristus dalam kebangkitan, memiliki luka-luka yang diderita dalam sengsara. Meskipun sekarang bersifat "spiritual", tubuh itu nyata dan kokoh, dapat disentuh dan dilihat, serta dapat makan dan minum. Kebangkitan Kristus ini menjadi jaminan bagi kebangkitan materi. Tubuh merupakan materi, yang terbentuk dari aneka materi-materi lainnya (Aquinas, 2009: 194-198).

Kedua, alasan yang lain adalah kebangkitan tubuh dalam peristiwa kebangkitan manusia. Ia menegaskan realitas alami manusia adalah makhluk yang bereksistensi sebagai jiwa dan badan. Realitas ini sebagai yang ideal bagi manusia. Manusia akan mengalami ketimpangan bila pada saat kebangkitan materi tidak turut bangkit. Aquinas menegaskan jiwa manusia secara alami disatukan dengan tubuh. Ada dalam jiwa rasional keinginan alami untuk

bersatu dengan tubuh. Oleh karena itu, kehendak akan mengalami ketenangan yang sempurna, jika jiwa bersatu kembali dengan tubuh, dan inilah manusia yang bangkit dari kematian. Momen ini disebut oleh Aquinas sebagai kesempurnaan pertama. Kesempurnaan ini mesti berlanjut pada kesempurnaan akhir. Kesempurnaan akhir itu adalah perjumpaan dengan Allah, Sang Pencipta (*Visio beatifica*) (Aquinas, 2009: 117). Kesempurnaan akhir ini bisa terwujud, jika manusia sudah memenuhi kesempurnaan yang pertama.

Ketiga, alasan berikutnya adalah semua ciptaan memiliki jiwa. Kualitas jiwa tersebut berbeda dari satu jenis ciptaan dengan ciptaan-ciptaan yang lain. Tumbuh-tumbuhan memiliki jiwa vegetatif, hewan mempunyai jiwa sensitif, dan manusia dianugerahi jiwa rasional. Jiwa-jiwa ini bersifat hierarkis. Pada anak tangga terendah dari hierarki jiwa adalah jiwa vegetatif. Jiwa ini tidak memiliki perasaan dan rasionalitas. Di anak tangga kedua adalah jiwa sensitif; di sini Aquinas menempatkan semua hewan bukan manusia, yang memiliki indera eksterior dan interior di samping kualitas vegetatif, tetapi kurang rasional. Ketiga, ada jiwa manusia, yang memiliki ketiga kualitas jiwa vegetatif, sensitif, dan rasional. Aquinas mengklaim bahwa dimensi rasional inilah yang menjadikan manusia sebagai *imago Dei* (Aquinas, 2009: 83-84; McLaughlin, 2012: 81). Menurut Katekismus Gereja Katolik (KGK) no. 366, jiwa merupakan sesuatu yang tidak dapat mati, ia tidak dapat binasa, apabila pada saat kematian ia berpisah dari badan, dan ia akan bersatu lagi dengan badan pada hari kebangkitan" (Konferensi Waligereja Indonesia, 1995: 96). Dengan adanya jiwa dalam diri tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia, mereka akan mengalami pembaruan pada saat kebangkitan, yang menjadikan semuanya sebagai ciptaan baru.

Setelah berbicara mengenai kebangkitan Kristus dan manusia sebagai pendasaran bagi kebangkitan materi, Thomas Aquinas menjelaskan bagaimana ciptaan-ciptaan lain, selain manusia itu bisa bangkit. Ciptaan-ciptaan lain mengalami kebangkitan. Kebangkitan mereka terjadi karena berpartisipasi dalam kebangkitan manusia. Hal ini berarti bahwa tubuh manusia yang bangkit membawa dalam dirinya empat unsur utama yang menyusun materi (api, air, udara, dan tanah) dari semua ciptaan. Dengan demikian semua ciptaan yang mengandung keempat unsur itu mengalami kebangkitan seperti manusia (Aquinas, 2009: 129-130).

Kontinuitas dan Diskontinuitas antara Ciptaan Lama dan Ciptaan Baru

Setelah pembahasan mengenai status akhir segala ciptaan, pertanyaan lain yang hendak dijawab adalah apakah pembaruan kosmik itu baru terjadi pada masa akhir atau sesuatu yang dimulai saat ini, di dalam dunia ini? Pertanyaan ini berkaitan dengan aspek kontinuitas dan diskontinuitas dari pembaruan tersebut. Dalam membedah persoalan kontinuitas dan diskontinuitas antara ciptaan baru dan ciptaan lama, penulis memulainya dengan mengutip apa yang diajarkan oleh Gereja dalam Katekismus Gereja Katolik. KGK no. 280 menulis:

Penciptaan adalah "awal tata keselamatan", awal sejarah keselamatan" yang berpuncak pada Kristus. Sebaliknya misteri Kristus adalah terang misteri penciptaan yang menentukan; Ia menyingkap tujuan, untuk apa Allah menciptakan pada mulanya...langit dan bumi (Kej 1:1). Sejak awal Allah telah memikirkan kemuliaan ciptaan baru dalam Kristus" (Konferensi Waligereja Indonesia, 1995: 76).

Pernyataan KGK ini mau menegaskan bahwa ada aspek kontinuitas dalam penciptaan. Kontinuitas tersebut tampak dalam tujuan yang diberikan oleh Allah kepada masing-masing ciptaan, walaupun tujuan itu akan tersingkap dalam misteri Kristus. Melalui tujuan tersebut, Allah, melalui Kristus mengarahkan manusia untuk senantiasa berada pada jalur yang tepat,

agar tujuan kodrati tersebut dapat dicapai. Bagaimana Allah secara konkrit mengarahkan semua ciptaan menuju pemenuhannya dalam Kristus?

Berkaitan dengan pertanyaan di atas, ada banyak teolog yang menyumbangkan pemikirannya. Misalnya, Thomas Aquinas, teolog ini mengatakan “Allah dalam mempertahankan ciptaan-Nya, Ia tidak melakukan tindakan yang sama sekali baru, tetapi dengan melanjutkan tindakan yang sudah dibuatnya pada saat pemberian *esse* (saat penciptaan awal)”. Dari pernyataan ini, Aquinas hendak menegaskan kontinuitas tindakan Allah. Keberlanjutan tindakan Allah ini dijelaskan oleh Thomas dengan mengadopsi konsep Aristoteles tentang *causa prima* dan *causa secunda*. Teolog ini menegaskan Tuhan tidak hanya mencipta tetapi Ia juga mendukung, mengatur, menarik ciptaan dari saat ke saat, tetapi dengan cara yang tidak langsung sebagai *causa prima* (penyebab utama). Ia terlibat melalui *causa sekunder*. Ia menggunakan ciptaan yang lebih tinggi tingkat intelektualnya untuk mengarahkan yang lebih rendah (Aquinas, 2009: 97). Di sini manusia yang memiliki akal budi hendaknya menjadi *co-actor* bersama Allah dalam membantu ciptaan-ciptaan lain, agar mencapai tujuan akhirnya yaitu berada bersama Allah dalam kemuliaan-Nya.

Melanjutkan apa yang sudah dijelaskan oleh Aquinas, Teolog Katolik Denis Edwards berbicara mengenai kontinuitas tindakan Allah dengan bertitik tolak dari konsep hukum alam dan di luar hukum alam. Hukum alam itu diidentifikasinya sebagai sains. Ia mengatakan tindakan Allah itu dapat terejawantah dalam hukum alam dan di luar hukum alam. Ia mengutip Stoeger yang menjelaskan bahwa hukum alam seperti yang kita kenal melalui sains adalah model yang dibangun dari apa yang terjadi di alam; bahwa hukum tidak isomorfik dengan alam; dan bahwa realitas yang kompleks dan kaya dari dunia di sekitar kita jauh melebihi kapasitas kita untuk memodelkannya dalam teori dan hukum ilmiah kita. Oleh karena itu Tuhan bertindak tidak hanya melalui hukum yang kita ketahui, tetapi Ia juga beraksi melampaui hukum alam yang dikenal oleh manusia saat ini (Edwards, 2015: 487).

Aspek diskontinuitas antara ciptaan lama dengan ciptaan baru adalah hal-hal yang dibaharui dari waktu ke waktu dalam diri tiap ciptaan. Pertumbuhan, perubahan bentuk dari yang kecil ke arah yang kompleks, dari kecil ke yang besar adalah bagian dari aspek ketidakberlanjutan. Pembaruan paripurna, yang dilihat sebagai diskontinuitas akhir, terjadi dalam peristiwa salib dan kebangkitan Kristus.

Pertobatan Ekologis

Pertanyaan yang hendak dijawab dalam poin ini adalah apakah bentuk kerja sama yang harus dibuat oleh ciptaan-ciptaan agar mereka dapat menjadi ciptaan baru? Sebelum kita memberi jawaban terhadap pertanyaan ini, persoalan yang dikaji lebih dahulu adalah apakah ciptaan lain selain manusia bisa jatuh dalam dosa? Penulis menjawab persoalan ini dengan bertitik tolak dari pengertian dosa. Dalam kekristenan, Dosa dipahami sebagai pelanggaran yang disengaja terhadap kehendak Allah. Pandangan ini didasarkan pada konsep dosa dalam Kitab Suci. Dalam Perjanjian Lama, perbuatan dosa dipandang sebagai pembangkangan terhadap perintah-perintah Allah, dan dosa itu sendiri dianggap sebagai sikap pembangkangan atau kebencian terhadap Allah. Perjanjian Baru mengamini pandangan Perjanjian Lama. Hal yang ditekankan dalam Perjanjian Baru adalah peran penebusan Yesus terhadap dosa individu dan kolektif dalam dunia. Yesus datang ke dunia untuk menyembuhkan. Penebusan yang dilakukan oleh Kristus menjadikan mereka manusia baru (Chamblis, 2021).

Dari pengertian dosa di atas, aspek pilihan dan kehendak bebas menjadi dasar dari dosa. Atas dasar ini, hanya manusia sajalah yang bisa jatuh dalam dosa. Ciptaan-ciptaan lain tidak bisa jatuh ke dalam dosa, karena mereka tidak memiliki kehendak bebas dan akal budi, seperti manusia. Hal yang terjadi pada ciptaan adalah mereka mengalami akibat dari perbuatan dosa manusia. Akibat itu adalah rusaknya relasi manusia dengan ciptaan lain. Hubungan yang

terjalin adalah relasi penguasaan. Manusia menganggap berhak untuk bertindak apa saja terhadap alam (KGK no. 397-400) (Konferensi Waligereja Indonesia, 1995: 104). Krisis ekologi merupakan dampak dari dosa manusia, bukan dosa ciptaan itu sendiri. Oleh karena pertobatan adalah sesuatu hal yang perlu dilakukan oleh manusia.

Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'* mengartikan pertobatan ekologis sebagai “membiarkan seluruh buah perjumpaan mereka dengan Yesus Kristus berkembang dalam hubungan mereka dengan dunia di sekitar mereka.” Dalam konteks ini, kesalahan hidup baru mendapat maknanya, ketika manusia menghayati panggilannya untuk melindungi karya Allah. Hal ini adalah bagian penting dari kehidupan yang saleh, dan bukan sesuatu yang opsional atau aspek sekunder dalam pengalaman kristiani (Paus Fransiskus, 2016: 132). Paus dari Argentina ini menganggap tokoh Santo Fransiskus sebagai teladan dalam hal pertobatan ini. Ia menegaskan hubungan yang sehat dengan dunia ciptaan merupakan salah satu dimensi pertobatan manusia yang utuh. Hal ini berarti pula mengakui kesalahan kita, segala dosa, kejahatan atau kelalaian kita, dan bertobat dengan sepenuh hati, berubah dari dalam lubuk hati.

Mitos Penciptaan

Dalam penelitian yang dibuat di beberapa kampung di Manggarai pada tahun 2019, penulis menemukan beberapa mitos penciptaan. Mitos-mitos tersebut dikenal dan masih diceritakan oleh orang-orang tua kepada generasi muda, dengan versi yang sudah banyak variasinya. Walaupun versinya sudah berkembang dari satu tempat ke tempat lain, tetapi inti kisahnya hampir sama. Mitos-mitos yang ditemukan dalam penelitian itu, lalu dibandingkan dengan kisah-kisah mitos yang sudah dikumpulkan oleh peneliti terdahulu, yaitu Jilis Verheijen dan Maribeth Erb, kisahnya hampir sama. Dari beberapa kisah mitos yang ditemukan tersebut, penulis hanya mengangkat dua mitos penciptaan dalam tulisan ini.

Mitos Asal Usul Manusia

Dari hasil wawancara dengan Bapak Frans Jeragan (tua adat) (Jeragan, 2019: *Wawancara*) dan Bapak Anselmus Wade (Tokoh Masyarakat) (Wade, 2019: *Wawancara*) di Kampung Coal, mereka mengisahkan sebagai berikut: Menu orang Manggarai, dunia pada awalnya kosong dan tidak memiliki apa-apa sehingga disebut *tana lino*. Tana berarti tanah atau bumi, sedangkan *lino* berarti kosong (empty earth). Kehidupan menurut orang Manggarai berasal dari perkawinan *Ame – Ema Eta* (Ayah di langit) dan *Ine – Ende Wa* (Ibu di bumi).

Menurut mitologi, manusia pertama Manggarai berasal dari sinar matahari yang terpancar dari langit (*Ame-Ema Eta*) dan Bumi (*Ine-Ende Wa*). Sinar itu terpancar pada satu rumpun bambu di sebuah gunung yang tinggi dan dari dalam rumpun bambu itu keluarlah dua orang manusia, yakni pria dan wanita. Pada mulanya kedua manusia pertama itu memakan tumbuh-tumbuhan dan daun-daunan sebagai makanan pokok mereka. Generasi awal manusia adalah vegetarian.

Generasi awal manusia ini mengenakan pakaian yang terbuat dari kayu *lale*. Kemudian mereka menemukan api. Api itu terbuat dari bambu, yang disebut *kelo*, yakni teknik membuat api dengan cara menggesek-gesekkan kedua bambu kering. Selanjutnya kedua manusia itu kawin dan melahirkan seorang anak laki-laki.

Kisah mengenai asal usul manusia ditemukan dalam penelitian hamper sama dengan kisah yang disadur oleh Maribeth Erb dalam karyanya *The Manggaraians: A Guide to Traditional Lifestyles* (Erb, 1999: 24-25).

Mitos Asal Usul Tanaman-Tanaman

Commented [h5]: Pada bagian Hasil dan Pembahasan, sebaiknya difokuskan pada temuan penelitian lapangan baru kemudian dibahas, didiskusikan, didialogkan dengan kerangka teori yang terkait dan yang mendasari. Bagaimana dimensi ekoeskatologi dalam mitos-mitos penciptaan dari persepektif masyarakat Manggarai, jika dikaitkan dengan ajaran Gereja Katolik tentang Ekoeskatologi dan seterusnya. Dengan demikian paparan hasil penelitian dan pembahasan benar-benar secara induktif, berangkat dari fakta-fakta empiric yang ditemukan di lapangan, kemudian dikonfirmasi dengan rujukan teori yang ada, bukan berpikir secara deduktif ...

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat di Puntu dan di Ndosu, mereka memiliki kisah mitos tentang asal-usulnya tanaman-tanaman seperti padi, jagung, ubi dan tanaman-tanaman lainnya yang hamper sama. Berkaitan dengan mitos asal-usul tanaman-tanaman ini, Bapak Yoseph Hadu dai kampung Puntu (Hadu, *Wawancara*) dan Bapak Angglus Mai (Mai, 2019: *Wawancara*) dengan Bapak Frans Nuruk (Nuruk, 2019: *Wawancara*) dari kampung Ndosu meritakan sebagai berikut:

Di bumi ini hiduplah sebuah keluarga. Keluarga ini terdiri dari suami, istri dan seorang anak laki-laki. Mereka ini adalah manusia pertama. Tidak ada orang lain selain mereka. Keluarga ini hidup dalam situasi penuh kekurangan. Mereka makan daun-daunan hutan. Pada satu waktu persediaan daun-daunan yang cocok untuk di makan mulai berkurang. Dalam situasi seperti ini pasangan suami isteri itu kebingungan untuk mengatasi persoalan mereka. Pada suatu malam *Morin agu Ngaran – Jari agu Dedek* datang menemui suami di dalam mimpi. Ia memerintahkan si suami untuk membunuh putra tunggal mereka serta mencincang daging anak itu dan menanamnya pada kebun yang sudah disediakan.

Setelah bangun dari tidur, si suami pergi ke kebun. Sebelum ia pergi ke kebun, ia meminta isterinya untuk mengirimkan anak tunggal mereka pergi ke kebun mengantarkan makanan. Ketika anak itu tiba, orang itu melakukan seperti yang telah diperintahkan kepadanya lewat mimpi, yakni membunuh anak itu dan mencincang dagingnya lalu menyiramnya ke seluruh kebun. Ketika si suami kembali ke rumah, ia menanyakan isterinya mengapa anaknya tidak mengantarkan makanan. Isterinya menjawab bahwa anaknya sudah ke kebun. Si suami mulai mengarang cerita bahwa anaknya tidak sampai ke kebun. Keduanya mencari keberadaan si anak, namun tidak ditemukan. Si suami lalu berkata kepada isterinya bahwa kemungkinan besar anak mereka itu diculik oleh roh-roh jahat. Isterinya mengamini apa yang disampaikan oleh suaminya. Kedua orangtua itu meratapi kematian anak tunggal mereka.

Sesudah tiga hari, dari dalam tanah itu tumbuh berbagai jenis tanaman berdasarkan bagian-bagian tubuh si anak laki-laki. Bagian kepala si anak berubah menjadi ubi jalar atau ubi tatas, bagian dada dan hati menjadi padi, lengan dan tulang kering menjadi ubi kayu, dan dari bagian tubuh yang lain muncul jenis tanaman yang lain juga. Orang itu selalu memperhatikan pertumbuhan tanaman-tanaman tersebut. Setelah cukup lama, tanaman-tanaman itu mulai menghasilkan bermacam-macam buah seperti padi, jagung, kestela, papaya, dan mentimun. Tatkala si suami coba memetik buah-buah itu, ia terperanjat, karena ternyata buah-buah tersebut bisa berbicara: “*Ema aku ho’o ce’e* (Ayah, saya ada di sini). Orang itu menyadari bahwa buah-buahan itu adalah anaknya. Tubuh dan darah puteranya telah berubah menjadi buah-buahan.

Pada suatu malam, *Morin agu Ngaran* kembali mengunjungi si suami. Ia memberitahukan kepada si suami mengenai buah-buahan yang ada di kebunnya. *Morin agu Ngaran – Jari agu Dedek* berkata: “buah-buahan yang tidak berteriak ketika engkau memetiknya adalah buah-buahan yang sudah matang dan bisa dimakan. Sedangkan buah-buahan yang berteriak adalah buah-buahan yang belum matang dan janganlah engkau memetiknya. Orang itu pun melakukan seperti yang didengarnya dalam mimpi. Kemudian ia membawa buah-buahan itu kepada isterinya. Sang isteri menanyakan asal usul buah-buahan tersebut. Orang itu tidak langsung menjawab, melainkan ia menyuruh sang isteri ke kebun. Ketika ia sampai di kebun, si isteri mengalami seperti apa yang dialami oleh suaminya. Ketika ia menyentuh dan memetik buah-buahan itu, muncul suara teriakan: “*Ende, aku ho’o ce’e* (Mama, saya di sini).

Sang isteri menanyakan suaminya tentang arti dari semuanya itu. Lalu sang suami menjelaskan dengan panjang lebar tentang segala sesuatu yang telah terjadi. Pada mulanya sang isteri menangis karena mengetahui bahwa anaknya dibunuh. Akan tetapi dia kemudian bergembira karena anaknya yang dibunuh itu telah menjelma menjadi makanan yang bisa

memberi kehidupan kepada mereka. Sesudah itu, mereka melahirkan anak-anak lagi, dan mereka mengalami kehidupan yang sejahtera.

Dimensi-Dimensi Ekoeskatologis Dalam Mitos Penciptaan

Dalam mitos penciptaan Masyarakat Manggarai ditemukan makna-makna ekoeskatologis. Makna-makna tersebut tampak dalam beberapa aspek penting berikut:

Pertama, Dalam kisah asal usul manusia. Dalam mitos penciptaan manusia, manusia dikisahkan sebagai makhluk hidup yang berasal dari *Amé* (*Ema* sebutan yang diberikan oleh sebagian warga Manggarai untuk Bapa) *Éta* (di atas, yaitu langit) dan *Iné* (*Ende* sebutan lain untuk Ibu) *Wa* (di bawah, yaitu bumi). Allah yang menciptakan manusia adalah Allah yang dimengerti oleh masyarakat Manggarai sebagai perpaduan antara langit dan bumi. Bumi dan langit adalah bagian dari Allah. Boleh dikatakan bahwa bumi adalah kaki Allah dan langit adalah kepala-Nya. Jika Allah adalah bumi dan langit, maka konsep keselamatan kekal bagi ciptaan adalah sesuatu yang gampang dipikirkan dalam konteks Manggarai. Allah adalah kekal, sempurna, tidak dapat binasa, maha segalanya. Langit dan bumi adalah bagian dari Allah. Kesimpulannya langit dan bumi adalah kekal, sempurna, tidak dapat binasa, maha segalanya. Langit dan bumi beserta isinya memiliki masa depan yang definitif yaitu tidak dapat binasa atau bersifat kekal. Di sini mitos menampilkan dimensi ekoeskatologis yang sangat jelas.

Makna ekoeskatologis yang lain, yang didapatkan dari kisah penciptaan manusia ini adalah soal medium yang digunakan oleh Pencipta dalam tindakan mencipta. Medium itu adalah matahari dan sebatang pohon bambu. Kisah ini mirip dengan kisah penciptaan manusia dalam Kitab Kejadian. Dalam Kej 2:7, manusia dibentuk Allah dari debu tanah. Penggunaan medium lain sebagai sarana Allah dalam membentuk manusia mau menegaskan ketergantungan antarcipta yang ada dalam rumah bersama kosmos. Gereja Katolik, dalam KGK no. 340 menulis: "...tidak ada satu makhluk pun yang mencukupi dirinya sendiri, bahwa makhluk-makhluk hanya ada dalam ketergantungan satu sama lain untuk saling melengkapi dalam yanan timbal balik" (Konferensi Waligereja Indonesia, 1995: 91).

Pertanyaan yang perlu dijawab di sini adalah apakah kesalingtergantungan itu hanya berlaku selama di dunia yang fana ini atau tetap bertahan sampai akhir zaman dan pada saat kebangkitan? Berkaitan dengan pertanyaan ini, penulis tidak menemukan jawaban yang pasti dalam tradisi Manggarai, namun dari praktik *téng hang* (pemberian makan) kepada roh-roh orang-orang yang meninggal, penulis menemukan secara tersirat jawabannya. Praktik pemberian sesajian untuk roh-roh orang yang sudah meninggal, yang tinggal di *pa'ang* adalah pintu masuk kampung, *be lé* (di seberang) (Verheijen, 1991: 213), mau menegaskan bahwa orang-orang yang sudah meninggal masih membutuhkan sokongan dari ciptaan-ciptaan lain seperti hewan kurban. Walaupun wujud dari barang-barang itu sudah berubah. Misalnya *tuak* (moke) untuk orang yang sudah meninggal adalah telur ayam, dan lain-lain.

Hal yang perlu dikritik dari keyakinan masyarakat ini adalah soal pandangan bahwa langit dan bumi adalah Allah. Konsep seperti ini disebut dengan panteisme. Panteisme berpandangan bahwa segala sesuatu (pan) adalah Tuhan (teisme) (Leidenhag, 2019: 545). Pandangan ini bertolak belakang dengan ajaran Kristen, yang menegaskan perbedaan antara Allah dengan ciptaan-Nya. Langit dan bumi adalah ciptaan Allah. Keduanya diciptakan dari *adaan* (creation ex nihilo) (KGK no. 296-298) (Konferensi Waligereja Indonesia, 1995: 81). Allah itu jauh melampaui karya-Nya. Allah itu "lebih tinggi daripada diriku yang tertinggi dan lebih akrab daripada diriku yang terakrab", demikian kata Santu Agustinus (KGK no. 300) (Konferensi Waligereja Indonesia, 1995).

Kedua, dalam mitos asal usul tanaman-tanaman. Mitos mengisahkan bahwa *Morin agu Ngaran, Jari agu Dedek* (Pencipta) mendatangi manusia dalam *nipi* (mimpi). Dari kisah ini, Masyarakat Manggarai menyakini Sang pencipta itu tidak meninggalkan ciptaannya begitu saja

setelah aktus penciptaan berakhir. Ia selalu hadir dan terlibat demi keberlanjutan ciptaan-ciptaannya. Keyakinan bahwa Allah menjaga dan merawat ciptaannya tampak dalam banyak ungkapan yang diucapkan oleh orang Manggarai. Misalnya, "*Dengé di'a le Hau, Morin agu Ngaran ... toé cai ru, landing téng de Hau isé situ ela agu mbé tara tinu laku gula agu mane* (Aduh Tuhan dan Penguasa, hendaklah Engkau mendengar baik-baik! ... mereka tidak datang dengan sendirinya, tetapi Engkaulah yang telah memberikan babi dan kambing, yang sudah saya pelihara pagi dan sore). Ungkapan yang lain adalah "... *cué, raut, engal, kuwang hang lata lété darem. Pande de céng wiling hitu, éme toé campé de Morin agu Ngaran* (Ubi-ubi hutan seperti *cué, raut, engal, kuwang*, dan sagudapat dimakan orang justru pada musim kelaparan. Oleh siapa gerakan diatur demikian, kalau bukan oleh Tuhan, yang sudi menolong manusia)(Verheijen, 1991: 80). Dari ungkapan-ungkapan ini tersirat keyakinan dasar orang Manggarai bahwa Allah melakukan berbagai macam cara untuk menjaga keberlangsungan ciptaannya. Ia bahkan mengubah sesuatu yang pada dasarnya mengandung racun, guna menyelamatkan manusia dari kelaparan.

Keterlibatan Allah dalam mitos di atas mungkin terjadi, jika semua ciptaan itu memiliki tujuan akhir. Menurut masyarakat Manggarai, tujuan akhir semua ciptaan adalah tinggal bersama *Morin agu Ngaran*. Bagaimana keadaan ciptaan-ciptaan itu setelah mereka tinggal bersama Allah? Orang-orang Manggarai berpendapat semua ciptaan memiliki bentuk yang sama seperti ketika mereka masih berada di bumi. Hal yang membedakannya adalah mereka tidak dapat dilihat oleh manusia yang hidup. Mereka hanya bisa dilihat oleh *ata mbeko* (dukun) atau mereka menampakkan diri dalam mimpi (Verheijen, 1991: 2015).

Kisah kehadiran Pencipta dalam mimpi ditemukan juga dalam Kitab Suci, entah Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Misalnya, kisah kehadiran Allah dalam mimpi Yusuf. Yusuf bermimpi dia bersama kakak-kakaknya sedang di ladang mengikat berkas-berkas gandum, lalu bangkitlah berkas Yusuf dan tegak berdiri; kemudian datanglah berkas-berkas saudara-saudaranya mengelilingi dan sujud menyembah kepada berkasnya itu (Kej 37: 5). Melalui mimpi itu, Allah memberitahukan apa yang akan terjadi kepada keturunan Yakub di masa depan (aspek eskatologis). Allah menjadikan Yusuf sebagai penyelamat keturunan Yakub. Atau mimpi Yosef suami Maria, yang menyelamatkan bayi Yesus dari aksi pembunuhan massal oleh Herodes (Mat 2: 13). Tindakan Yusuf membawa bayi Yesus ke mesir dilihat sebagai rencana Allah, agar rancangan mengenai karya penebusan Allah bisa terwujud.

Pengkomunikasian diri Allah dalam mimpi memiliki makna eskatologis. Sang Pencipta menghendaki rumah bersama (alam) mencapai masa depan yang sudah direncanakan Allah sejak awal mula. Sebagaimana manusia memiliki tujuan eskatologis, demikian pun ciptaan-ciptaan lain seperti tanaman dan hewan juga turut mengalami masa akhir yang definitif.

Ketiga, pengorbanan sang putra. Pengorbanan anak tunggal dalam kisah mitos terbentuknya tanam-tanaman memiliki makna eskatologis. Aspek eskatologis yang mau ditonjolkan adalah soal keselamatan. Pengorbanan anak lelaki berdaya menyelamatkan keluarganya dari kelaparan dan kematian. Anak lelaki menjadi *causa secunda* dalam pemikiran Thomas Aquinas, yang digunakan oleh *Morin agu Ngaran* untuk menyelamatkan ciptaan-ciptaan yang lain. Tindakan Allah ini diartikan sebagai bentuk kontinuitas penyelenggaraan-Nya.

Dalam mitos, manusia dikisahkan bersedia bekerja sama dengan Sang Pencipta dalam menata kehidupan kosmos ini menjadi lebih baik. Kerja sama itu diejawantakan dalam membiarkan bagian-bagian tubuhnya diubah oleh Allah menjadi tanaman-tanaman yang menjadi sumber makanan bagi manusia, ternak dan hewan-hewan lain. Selain itu batang-dedaunan, yang tidak dijadikan bahan makanan dapat dijadikan pupuk untuk menyuburkan tanah. Perubahan bagian tubuh anak lelaki menjadi tanaman-tanaman dapat dimaknai sebagai aspek diskontinuitas dari ciptaan, sebagaimana yang dipahami dalam kekristenan.

Sang Pencipta bisa saja bertindak sendiri tanpa keterlibatan manusia. Ia bisa mengubah kehidupan manusia tanpa persetujuan mereka. Akan tetapi Ia menghargai ciptaan-Nya. Ia meminta manusia untuk bekerja sama dengan-Nya. Allah yang ditonjolkan dalam mitos adalah Allah yang tidak otoriter. Allah adalah Dia yang sangat demokratis, yang mau berdialog dengan ciptaan-Nya. Kematian anak laki-laki tunggal dalam mitos menyimbolkan kerja sama tersebut. Dengan wafatnya putra tunggal, keberlanjutan spesies manusia pun bisa terjadi. Kematian-Nya mengubah kehidupan yang serba kekurangan menjadi keberlimpahan, dari ancaman kematian karena kelaparan kepada kehidupan. Hal ini mirip dengan pengorbanan Putra Allah, Yesus Kristus, sebagaimana diajarkan dalam agama Kristen. Kematian Kristus memungkinkan keselamatan universal. Pengorbanan Yesus memulihkan universum yang rusak oleh berbagai faktor, salah satunya oleh tindakan manusia. Keselamatan kekal didapatkan oleh semua ciptaan karena Yesus Kristus. Putra Allah dengan sukarela mempersembahkan diri-Nya demi pembaruan seluruh kosmos.

Ada beberapa hal yang berbeda dari pengorbanan dua Putra tunggal di atas. Pengorbanan anak tunggal manusia pertama terjadi tanpa melalui dialog antara sang anak dengan orang tuanya. Orang tuanya langsung membunuh anak mereka tanpa meminta kesediaannya terlebih dahulu. Hal ini tentu berbeda dengan Allah dalam kekristenan. Ia selalu berdialog dengan Sang Putra, Ia memperkenalkan kepada Putera-Nya rencana untuk menyelamatkan semua ciptaan. Sang Putera diberi kesempatan untuk memilih. Peristiwa di taman Getsemani adalah satu bukti bahwa Sang Putra Allah (47) menyampaikan pendapat-Nya mengenai rencana Allah atas diri-Nya dan ciptaan seluruhnya. Ia berkata: "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu daripada-Ku, tetapi jangalah seperti yang Kukehendaki, melalinkan seperti yang Engkau kehendaki" (Mat 26: 39). Di sini Yesus Kristus meminta pertimbangan dari Sang Bapa, agar cawan penderitaan boleh berlalu daripada-Nya, namun Ia mengakhiri doa itu dengan pernyataan ketaatan-Nya pada kehendak Bapa-Nya.

Perbedaan kedua adalah pengorbanan anak tunggal dalam mitos tidak memberikan jaminan akan keterpenuhan kebutuhan manusia secara definitif. Manusia bisa saja jatuh kembali kepada kemelaratan, jika mereka tidak bekerja dan mengolah lahan mereka. Dalam pengorbanan Putra Tunggal Allah, keselamatan dan pembaruan hidup yang menjadi hasil dari tindakan tersebut bersifat paripurna dan definitif. Manusia dan ciptaan lainnya tidak akan mengalami lagi kegelapan akibat dosa, kehancuran dan penderitaan.

KESIMPULAN

Krisis ekologis yang menimpa bumi saat ini, salah satunya disebabkan oleh tergerusnya konsep ekoeskatologi. Antroposentrisme mengajarkan bahwa manusia adalah pusat, sekaligus ciptaan yang paling tinggi. Ia memiliki kekuasaan penuh atas ciptaan-ciptaan lain. Manusia juga dianggap sebagai satu-satunya ciptaan yang memiliki masa depan yang definitif. Hanya manusia yang akan mengalami keselamatan, sementara ciptaan-ciptaan lain tidak memiliki dimensi eskatologis.

Kehancuran lingkungan hidup akan semakin parah, bila konsep ekoeskatologi direvitalisasi. Dalam ekoeskatologi, semua ciptaan diyakini memiliki masa depan yang definitif. Semua ciptaan akan diperbarui dan dijadikan ciptaan baru, sebagaimana yang ditulis dalam Kitab Suci Kristen. Ciptaan baru itu bukan hanya monopoli manusia, tetapi sesuatu yang dianugerahkan oleh Sang Pencipta (21) kepada semua ciptaan pada masa eskatologis.

Konsep ekoeskatologi ini tidak hanya diajarkan dalam agama Kristen, tetapi juga ada dalam budaya-budaya di banyak masyarakat. Salah satunya adalah masyarakat Manggarai, NTT. Konsep ekoeskatologi itu ditemukan dalam mitos penciptaan manusia dan tanaman-

tanaman. Dalam mitos tersebut tersirat dimensi eskatologis, yang bisa dijadikan inspirasi bagi gereja dalam berkatekese tentang ekoeskatologi pada umat Kristen di Manggarai. Beberapa dimensi ekoeskatologi itu adalah aspek kontinuitas dan diskontinuitas dari ciptaan, kesalingbergantungan antarciptaan, yang menjadi salah satu hal yang dinilai pada saat pengadilan terakhir, dan yang menentukan apakah manusia bisa menjadi ciptaan baru atau tidak. Dimensi yang lain adalah keberlangsungan dari kosmos ditentukan juga oleh pengorbanan dari masing-masing ciptaan untuk mendukung ciptaan-ciptaan yang lain, seperti yang dilakukan oleh anak lelaki. Inilah beberapa aspek ekoeskatologis yang bisa ditemukan dalam mitos penciptaan masyarakat Manggarai.

Commented [h6]: Kesimpulan harus merupakan pendapat akhir atas temuan penelitian, bukan ekspektasi dan pendapat normative. Tetapi temuan penelitian lapangan yang dipadukan dengan kerangka teori dan kajian Pustaka yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- 29 Aquinas, T. (2009). *Compendium of Theology*. Trans. R. J. Regan. New York: Oxford University Press.
- Bevans, S. B. (2002). *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Maumere: Ledalero.
- Chamblis, J. J. (2021). Education. In Britannica.com. <https://www.britannica.com/topic/education>
- Cresswell, John W.; Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approach* 31 Fourth). Los Angeles: Sage.
- Deane-Drummond, (2017). *A Primer in Ecotheology, Theology for a Fragile Earth*. Eugene: Cascade Books.
- Deane-Drummond, C. (2008). *Eco-Theology*. London: Darton, Longman and Todd Ltd.
- Edwards, D. (461). The Relationship Between the Risen Christ and the Material Universe. *Pacifica*, 4, 167–184. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1bjc3mp.16>
- 19 Edwards, D. (2000). Ecology and the Holy Spirit: The “Already” and the “Not yet” of the Spirit in Creation. *Pacifica: Australasian Theological Studies*, 13(2), 142–159. <https://doi.org/10.1177/1030570x0001300203>
- 5 Edwards, D. (2010). *How God Acts: Creation, Redemption, and Special Divine Action*. Minneapolis: Fortress Press.
- 7 Edwards, D. (2015). Toward a Theology of Divine Action: William R. Stoeger, S.J., on the Laws of Nature. *Theological Studies*, 76(3), 485–502. <https://doi.org/10.1177/0040563915593478>
- 27 Edwards, D. (2017). *Christian Understandings of Creation: The Historical Trajectory*. Minneapolis: Fortress Press.
- 15 Erb, M. (1999). *The Manggaraians: A Guide to Traditional Lifestyles*. Singapore: Times Editions.
- Falconer, R. (2019). A Vision of Eschatological- Responding to an African Environmental Renewal: Ecological Ethic. In D. K. N. Rodney L. Reed (Ed.), *God and Creation* (pp. 119–142). Langham Global Library.
- Federation of Asian Bishop's (FABC). (2013). A Brief History of The FABC (Issue 139). http://www.fabc.org/fabc_papers/FABC_Papers_139.pdf
- 5 Inferensi Waligereja Indonesia. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah.
- Leidenhag, J. (2019). Unity Between God and Mind? A Study on the Relationship Between Panpsychism and Pantheism. *Sophia*, 58, 543–561. <https://doi.org/10.1007/s11841-018-0688-z>
- 24 McLaughlin, R. P. (2012). Thomas Aquinas' Eco-theological Ethics of Anthropocentric

- 11 Conservation. *Horizons*, 39(1), 69–97. <https://doi.org/10.1017/S0360966900008549>
- Moltmann, J. (1985). *God in Creation, An Ecological Doctrine of Creation*. London: SCM Press Ltd.
- Moltmann, J. (1996). *The Coming of God: Christian Eschatology*. London: SCM Press.
- Moniri, H., & Dohniyatkar, N. (2019). Myth and Use of Mythology in Poetry of Islamic Revolution. *International Journal of Advanced Studies in Humanities and Social Science*, 8(2), 148–157. <https://doi.org/10.33945/sami/ijashss.2019.2.3>
- Nitrola, A. (2001). *Trattato di Eschatologia, Spunti per un Pensare Escatologico*. Torino: San Paolo.
- Norman Tanner. (2011). *The Church in Council*. London: I. B. Tauris.
- Paus Fransiskus. (2016). *Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si'*. Jakarta: Departemen Dokumen 17 i Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Raco, J. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. *Grasindo*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj> 26
- Rahawarin, B. A., Selatang, F., & Refo, I. S. S. (2021). Kontekstualisasi Teologis Sakramen Tobat dalam Tradisi Sob Lor pada Masyarakat Kei Provinsi Maluku. *Jurnal SMaRT Studi 34 Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 07(01), 115–127.
- Thompson, P. E. S. (1965). The Yahwist Creation Story. *Vetus Testamentum*, XXI, 197–208. <https://doi.org/10.1163/156853371X00056>
- Toda, D. N. (1999). *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Ende: Nusa Indah.
- 14 heijen, J. A. J. (1991). *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Jakarta: LIPI-RUL.
- Weber, A. S. (2018). Haitian Vodou and ecotheology. *Ecumenical Review*, 70(4), 679–694. <https://doi.org/10.191/erev.12393>
- Wibowo. et. al. (2021). Syne 22 Between Myth and Local Wisdom in Ecology Balance of Climate Change in Java , Indonesia. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 724, 1–8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/724/1/012110>

Dimensi-Dimensi Ekoeskatologis

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

melky-pantur.blogspot.com

Internet Source

2%

2

www.dokpenkwi.org

Internet Source

1%

3

repository.usd.ac.id

Internet Source

1%

4

naturalides.blogspot.com

Internet Source

1%

5

link.springer.com

Internet Source

1%

6

www.ijashss.com

Internet Source

<1%

7

researchbank.acu.edu.au

Internet Source

<1%

8

honeyme13.blogspot.com

Internet Source

<1%

9

iopscience.iop.org

Internet Source

<1%

10	media.neliti.com Internet Source	<1 %
11	pureportal.coventry.ac.uk Internet Source	<1 %
12	www.terang-sabda.com Internet Source	<1 %
13	ejurnal.stfkledalero.ac.id Internet Source	<1 %
14	Submitted to Edison State College Student Paper	<1 %
15	epdf.pub Internet Source	<1 %
16	es.scribd.com Internet Source	<1 %
17	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
18	Submitted to Universitas Islam Lamongan Student Paper	<1 %
19	fore.research.yale.edu Internet Source	<1 %
20	utbildning.ki.se Internet Source	<1 %
21	archive.org Internet Source	<1 %

22 jurnal.uns.ac.id Internet Source <1 %

23 Submitted to Geneva College Student Paper <1 %

24 brill.com Internet Source <1 %

25 kristenituindahblog.wordpress.com Internet Source <1 %

26 www.sciencegate.app Internet Source <1 %

27 Submitted to Roehampton University Student Paper <1 %

28 pondokrefleksi.wordpress.com Internet Source <1 %

29 www.acarindex.com Internet Source <1 %

30 Patria Palgunadi. "Reposisi Bantuan Hukum Secara Probono Oleh Organisasi Bantuan Hukum Dalam Kajian Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2011 Tentang Bantuan Hukum", JURNAL USM LAW REVIEW, 2018 Publication <1 %

31 www.stfran.qld.edu.au Internet Source <1 %

32

Internet Source

<1 %

33

insis.vse.cz

Internet Source

<1 %

34

Folarin, George O.. "From primordial curse to eschatological restoration: Ecological challenges from Genesis 3 14 20 and Romans 8 18 25", Verbum et Ecclesia, 2011.

Publication

<1 %

35

99onlinebandarq.org

Internet Source

<1 %

36

agussubagyo1978.wordpress.com

Internet Source

<1 %

37

docplayer.info

Internet Source

<1 %

38

budak-bangka.blogspot.com

Internet Source

<1 %

39

jurmafis.untan.ac.id

Internet Source

<1 %

40

koin24.co.id

Internet Source

<1 %

41

lib.dr.iastate.edu

Internet Source

<1 %

42

www.artihidupku.com

Internet Source

<1 %

43	www.reference.com Internet Source	<1 %
44	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
45	www.scribd.com Internet Source	<1 %
46	www.springerprofessional.de Internet Source	<1 %
47	aendydasaint.wordpress.com Internet Source	<1 %
48	www.gkri-exodus.org Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches

< 5 words

Exclude bibliography On